



Buletin CAHAYA diterbitkan oleh Majelis Informasi dan Komunikasi Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Libya. **Koordinator Majelis:** Nabih Abdurrahman. **Sekretaris:** Irham Hudaya. **Anggota:** Ellen Febrianti, Muslikhatun. **Alamat:** Islamic Call College Po.Box: 3369 Tripoli-Libya, e-mail: pcim_libya@yahoo.com. Kami menerima tulisan dari segenap anggota dan berhak mengeditnya tanpa mengurangi maksud isinya. Seluruh tulisan yang telah masuk ke meja kami, menjadi hak penuh milik kami

CATATAN REDAKSI

Assalamu'alaikum wr wb
Alhamdulillah kami bisa hadir kembali, setelah sekian bulan lamanya kami tidak menampilkan beberapa karya tulis anggota PCIM-Libya yang tergabung dalam bulletin yang sederhana ini. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal yang terangkum dalam dua poin: persoalan-persoalan yang menyangkut internal organisasi dan external organisasi.
Keadaan tersebut lumrah terjadi dalam sebuah organisasi yang baru "meretas", yang ada dalam sebuah komunitas heterogen Mahasiswa Indonesia di Libya
Akhirnya dengan hadirnya kembali buletin ini, menunjukkan bahwa sebagian besar permasalahan-permasalahan tsb telah bisa terpecahkan.
Dan selamat membaca...

AKTUALITA

Hikayah Berbuah Syari'ah

Oleh: Dani Moh. Ramdhani

Berawal dari untaian sebuah Do'a, "Robbi Hab lili Minasholihin", yang berarti "Ya Allah karuniakanlah kepadaku seorang anak yang sholih", yang dipanjatkan oleh seorang manusia pilihan yang bergelar kekasih Allah, beliau lah Nabi Ibrohim. Do'a tersebut ia panjatkan tiada lain agar dikaruniai seorang anak sholih yang bisa meneruskan perjuangannya menyerasu umat manusia kepada jalan yang lurus.

Setelah sekian lama berdo'a dan berhusnudzhon kepada Allah, pada usia 86 tahun, Allah mengaruniainya seorang anak sholih, yang kelak meneruskan amanah Rabbnya yaitu menjadi Nabi, beliau itu adalah Isma'il. Ia terlahir dari seorang Ibu yang bernama Hajar. Seorang istri yang selalu bersabar dan ta'at kepada suaminya, sampai-sampai dia rela ditinggalkan oleh Nabi Ibrohim di suatu tempat yang tiada satu pun tumbuhan ataupun hewan menghembuskan nafasnya. Sebuah tempat yang Allah muliakan, dan akan menjadi tempat yang sangat bersejarah bagi umat Islam.

Hajar bingung entah harus ke mana mencari seteguk air untuk Isma'il, kemudian dia berlari dari bukit Shofa sampai Marwah tujuh kali bolikan. Yang selanjutnya muncullah syari'at yaitu, Sa'i. Mengapa dikatakan Shofa dan Marwah? Kata Shofa secara bahasa berarti Batu yang ber-

sih, halus dan mulus, begitu juga diartikan sebagai sesuatu yang jernih. Dan kata Marwah berarti bukit batu yang tampak sangat mengkilap, bersih, halus, mulus dan kuat. Kemudian seorang mufassir Al-Alusi mengatakan, kemudian dua kata itu menjadi nama dua buah bukit terkenal yang ada di Makkah.



Setelah Isma'il menginjak dewasa, semakin terlihat bahwa dia adalah seorang anak yang sholih. Nabi Ibrohim datang kepadanya untuk mengajaknya membuat sebuah tempat peribadatan, yang kemudian kita kenal dengan ka'bah dan Masjidil Haram, sebuah Masjid yang pertama kali dibuat di muka bumi. Seperti kita lihat dalam Surat Ali-Imron ayat 96-97. Dalam ayat ini, dikatakan bahwa tempat peribadatan pertama bagi manusia yaitu Bakkah. Kata Bakkah, berarti Makkah. Dalam Kamus Mukhtar Ashihah, kata Bakkah berarti Menghancurkan atau memotong. Mufassir Ibn 'Arabi mengatakan, Allah menghancurkan atau membisnaskan orang-orang yang hendak mengganggu atau merusak tempat itu. Kemudian atas izinNya berdirilah ka'bah. Mengapa Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrohim untuk membuat ka'bah? Kiranya ada beberapa hikmah:

Pertama, suatu tempat yang setiap tahunnya berkumpul kaum Muslimin

Setelah Isma'il menginjak dewasa, semakin terlihat bahwa dia adalah seorang anak yang sholih. Nabi Ibrohim datang kepadanya untuk mengajaknya membuat sebuah tempat peribadatan, yang kemudian kita kenal dengan ka'bah dan Masjidil Haram, sebuah Masjid yang pertama kali dibuat di muka bumi. Seperti kita lihat dalam Surat Ali-Imron ayat 96-97. Dalam ayat ini, dikatakan bahwa tempat peribadatan pertama bagi manusia yaitu Bakkah. Kata Bakkah, berarti Makkah. Dalam Kamus Mukhtar Ashihah, kata Bakkah berarti Menghancurkan atau memotong. Mufassir Ibn 'Arabi mengatakan, Allah menghancurkan atau membisnaskan orang-orang yang hendak mengganggu atau merusak tempat itu. Kemudian atas izinNya berdirilah ka'bah. Mengapa Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrohim untuk membuat ka'bah? Kiranya ada beberapa hikmah:

Pertama, suatu tempat yang setiap tahunnya berkumpul kaum Muslimin

untuk melaksanakan perintahnya yaitu menunaikan haji. Kata *Al-Hajju* secara bahasa yaitu menghadap. Maksudnya menghadap ke *Baitulloh*, dengan pakaian yang sama, ucapan yang sama dan tujuan yang sama, yaitu untuk melaksanakan manasik haji seperti *Ihrom*, *Thowaf*, *Sa'i*, *Wukuf* di *'Arafah*, dan ibadah lain yang di Syari'atkan. Sedangkan kata *'Umroh* secara bahasa berarti *Ziarah*. Artinya, *Ziarah* ke *Baitulloh* untuk melaksanakan ibadah haji yang tertentu saja seperti, *Thowaf*, *Sa'I* dan mencukur rambut. Sedangkan *Wukuf*, bermalam di Muzdalifah dan melempar jumroh tidak dilaksanakan ketika *'Umroh*. Kemudian Allah SWT menjadikan Makkah tempat yang *Amina* dan *Mubarak*.

Kata *Amina* berarti tempat yang aman, baik aman untuk jiwa maupun harta. Adapula yang menafsirkan sebagai aman karena terhindar dari siksa akhirat. Sedangkan *Mubarak*, bermakna *Hissiyah* dan *Ma'nawiyah*. *Hissiyah* berarti segala kenikmatan yang Allah berikan berupa kesuburan tanahnya yang bisa diolah dan dimanfaatkan sehingga tumbuh darinya pepohonan yang berbuah. Adapun berkah *Ma'nawiyah* maksudnya berkumpulnya manusia dari seluruh penjuru dunia untuk memenuhi panggilanannya yaitu melaksanakan manasik haji. Semua berkah ini datang berkat do'a yang selalu dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim, "*Robbi Ij'al Hadza baladan Amina*". Lihat Al-Baqoroh ayat 126 dan Ibrahim ayat 35.

Kedua, Ka'bah merupakan kiblat bagi seluruh umat Islam dalam melaksanakan Sholat setelah sebelumnya menghadap *Baitul Maqdis* selama 16 atau 17 bulan. Menghadap ka'bah dalam sholat berarti menghadap Allah SWT. Seorang Mufassir bernama Imam Al-Fakhry menatakan, Allah SWT. Mensifati ka'bah sebagai rumah-Nya, "Wa Thohhir baitiya" (Al-Hajj: 26), dan mensifati mu'min sebagai hamba-Nya yang ta'at, "Qul Ya 'Ibadii" (Az-Zumar: 10). Kedua pensifatan tersebut bermakna *Takhshish* dan *Takrim*. Seolah-olah Allah berfirman: Wahai orang yang beriman, kamu sekalian adalah hamba-Ku, ka'bah adalah rumah-Ku, sholat adalah pelayan-Ku, maka hadapkanlah wajahmu ketika melayani-Ku ke rumah-Ku, dan hadapkanlah hatimu kepada-Ku.

Target utama dari pelaksanaan haji yaitu mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh derajat Taqwa. Bila kita cermati, sudah berapa banyak umat Islam di Indonesia ini yang sudah melaksanakan haji? Seandainya para jema'ah haji itu selalu saling *Tawashou bil haq wa tawashopu bi shobri* atau saling nasihat menasihati, baik antara keluarga, tetangga, atau pun masyarakat, niscaya negara ini akan aman, tentram, damai dan sejahtera. Tetapi apa yang kita rasakan dan kita lihat sekarang ini? pintu rumah akan selalu tertutup dan

terkunci. Hawatir dan takut barang kita hilang alias kecolongan. Ya, kejahatan berkembang biak dan berserakan dimana-mana.

Kita semua memegang peranan penting dalam memakmurkan Negara. Sekecil apapun nasihat yang kita sampaikan kepada saudara disamping kita, kita tetap harus menyampaikannya. Bukannya kita so pintar atau so soleh, tetapi bila itu kebaikan, maka sampai kan lah. Allah telah menjamin akan membantu orang yang gigih menyebarkan Islam.

Disampaikanlah wahyu kepada Nabi Ibrahim lewat mimpinya untuk menyembelih Isma'il. Nabi Ibrahim sangat bersedih, karena dia sangat menyayanginya. Seorang anak yang dinanti-nanti berpuluh-puluh tahun, harus disembelih sebagai bukti keta'atannya kepada Allah. Tetapi dialah Nabi Ibrahim, seorang manusia yang tegar, sabar, ta'at dan patuh. Setelah Isma'il mencapai As-Sa'yu atau dewasa, Nabi Ibrahim pun mengajak Isma'il untuk berdialog. Bisa dilihat di Surat As-Shoffat ayat 102, bagaimana seorang Bapak dengan penuh kehormatan berdialog bersama anaknya. Ibrahim berkata, Wahai anakku sesungguhnya aku bermimpi menyembelihmu, maka pendapat kamu bagaimana?. Tanpa pikir panjang, dengan tenang Isma'il menjawab, Wahai ayahku lakukan apa yang Allah perintahkan itu, niscaya engkau akan mendapati aku sebagai orang yang sabar. Dialog itupun berhenti dan ketika penyembelihan akan dilaksanakan, Allah SWT memanggil Nabi Ibrahim dan penyembelihan pun dihentikan kemudian diganti oleh seekor Kambing. Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih anak kesayangannya itu merupakan ujian, apakah Nabi Ibrahim patuh dan ta'at kepada perintah Allah, atau lebih mengutamakan hawa nafsunya yaitu kesayangannya kepada Isma'il?. Nabi Ibrahim pun melaksanakan perintah-Nya, dan itulah cobaan bagi orang-orang yang beriman. Sehingga Allah pun mengharumkan namanya, yang akan terus dikenang sampai hari kiamat. Semua Kisah ini bisa dilihat di Surat As-Shofat ayat 100-111.

Untuk memuliakannya pun Allah SWT menjadikan peristiwa penyembelihan kambing sebagai syari'at yang harus dilakukan oleh seluruh umat Islam yang mampu untuk berkorban. Untuk umat Islam yang kebetulan sedang melaksanakan haji, diperintahkan untuk *Al-Hadyu* yaitu menyembelih *Budnah* atau unta sebagai salah satu cara pendekatan dirinya kepada Allah. Kemudian bagi umat Islam yang tidak sedang melaksanakan haji diperintahkan untuk memperingati hari 'Idul Adlha, yaitu hari raya *Adlha* atau *Al-Udlhiyah* yaitu menyembelih unta, sapi atau kambing sebagai satu cara untuk pendekatan diri kepada Allah. (bersambung ke hal 8)



Memahami makna Muhammadiyah Sebuah refleksi akan pemikiran KH. Ahmad Dahlan

Oleh : Adi Hidayat⁽¹⁾

Pada kajian mingguan⁽²⁾ Pimpinan Cabang Is-timewa Muhammadiyah Libya 4 Januari 2008, saya diminta ketua Majelis Informasi dan Komunikasi saudara Nabil Abdurrahman Lc, untuk menulis dalam rubrik *kemuhammadiyah* pada bulletin cahaya, bulletin mingguan yang dikelola oleh Majelis Infokom melalui media cetak dan elektronik. Hal yang terbersit dalam benak saya saat itu ialah beberapa pertanyaan mengenai kata *Muhammadiyah*; *apa sesungguhnya makna muhammadiyah? Mengapa KH. Ahmad Dahlan menamai persyarikatan yang beliau dirikan dengan Muhammadiyah? Apakah persyarikatan muhammadiyah saat ini telah selaras dengan cita-cita sang pendiri?*. Beberapa pertanyaan ini menuntun saya untuk merenungkan kembali makna kata muhammadiyah secara ontologis, dengan harapan dapat menyelami pemikiran dan cita-cita agung KH. Ahmad Dahlan saat menamai persyarikatan yang telah berusia hampir satu abad ini

Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa KH. Ahmad Dahlan mendirikan persyarikatan Islam pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriah, bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Masehi. Persyarikatan ini beliau namai *muhammadiyah*, suatu nama yang cukup akrab sekaligus asing bagi umat Islam Indonesia saat itu. Begitu akrab, karena kata *muhammadiyah* terambil dari nama Rasul agung yang menjadi panutan setiap muslim, yaitu Nabi Muhammad Saw., Nama yang tidak mungkin terpisahkan dari sanubari setiap muslim yang bening. Cukup asing, karena tidak ada satupun persyarikatan Islam saat itu yang dilabeli nama Nabi.

Kata Muhammadiyah sejatinya berasal dari bahasa Arab yang memiliki tiga unsur utama, yaitu kata Muhammad, ya nisbah dan ta marbutah. Kata Muhammad, merupakan nama bagi Rasul terakhir yang diutus Allah Swt bagi umat manusia secara universal. Sedangkan ya nisbah, bila ditinjau dari sisi gramatikal bahasa Arab dapat dielaborasi pada dua fungsi utama, yaitu:

1. Menunjukkan *keikutsertaan* pada kata benda yang dinisbahkan
2. Menunjukkan *sifat* yang berkaitan dengan kata benda yang dinisbahkan

Ya nisbah ini kemudian dilengkapi dengan ta marbutah yang menyiratkan bahwa kata muhammadiyah ini berkaitan dengan sebuah kata yang dihilangkan, yaitu jama'ah (pengikut) atau jam'iyah

(persyarikatan). Dalam kaidah *I'rab* (yaitu ilmu mengenai posisi dan perubahan kata dalam kalimat), kata muhammadiyah berposisi sebagai khabar, sedangkan kata yang dihilangkan (baik itu jam'ah ataupun jam'iyah) diposisikan sebagai muftada. Dihilangkannya muftada berimplikasi pada penguatan makna khabar. Dalam konteks ini, dapat difahami bahwa tujuan dihilangkannya kata jama'ah atau jam'iyah ialah untuk memberikan penekanan pada kata muhammadiyah. Dengan kata lain, pendiri Muhammadiyah seolah ingin menegaskan bahwa apapun bentuk muftadanya, haruslah dilandasi oleh sifat-sifat teladan yang terdapat pada khabar, yaitu pribadi Nabi Muhammad Saw.

Apabila kita sandingkan kembali kata jama'ah pada kata Muhammadiyah sehingga menjadi Jama'ah Muhammadiyah, maka rangkaian kata ini kurang lebih akan berarti; pengikut Nabi Muhammad Saw yang berupaya meneladani pribadi Nabi secara komprehensif. Sedangkan penyandingan kata jam'iyah pada kata muhammadiyah sehingga menjadi jam'iyah muhammadiyah, kurang lebih akan berarti; persyarikatan yang berupaya meneladani pribadi Nabi secara komprehensif dalam menegakan setiap visi dan misinya.

Begitu luhur pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam menamai persyarikatan yang beliau dirikan, seakan kontemplasi beliau yang dalam akan penamaan persyarikatan ini telah melalui tiga fase utama, yang terkristalisasi dalam hal berikut:

1. Perjuangan dakwah Islam yang akan beliau tempuh memerlukan metode dan karakteristik mulia yang dapat diterima secara universal. Sedangkan contoh terbaik akan hal ini tercermin pada metode dan karakteristik dakwah Nabi Muhammad Saw⁽³⁾.
2. Perjuangan dakwah Islam melalui wujud persyarikatan tentu akan diwarnai oleh rintangan dan hambatan yang didisain ilahi untuk meneguhkan keyakinan. Adapun suri teladan yang dicontohkan Nabi saat menghadapi rintangan dakwah ialah hal terbaik yang dapat dijadikan panutan⁽⁴⁾.
3. Generasi persyarikatan akan mengalami masa perubahan dan pembaruan pemikiran dalam menunaikan tugas dakwah Islam sesuai dengan karakteristik zaman masing-masing. Namun, bagaimanapun perubahan yang dihadapi, dasar perjuangan tetap harus dilandaskan pada filosofi perjuangan Nabi Saw⁽⁵⁾. (*bersambung ke hal 9*)



Karya Gemilang Yang Senantiasa Mengagungkan Asma-Nya (Tinjauan Al-Quran Surah At-Taubah : 36)

Oleh: Dani Moh. Ramdani

"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah menganiaya diri dalam bulan yang empat itu, dan perangilah musyrikin semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (QS. at-Taubah: 36

Syukur kita panjatkan kehadiran Alloh SWT yang juga berarti perjalanan sangat jauh yang ditempuh telah memberikan banyak kenikmatan kepada kita dalam waktu yang relatif singkat. Kalimat *limustaqar-rin* bermaksud bahwa Matahari bergerak atau beredar Betapa tinggi, indah, dan kokohnya langit, begitu be-dari tempatnya ke tempat lain dan tetap pada jalurnya sar, luas dan indahnya hamparan Bumi. Sungguh, tidak dengan kadar sistem peredarannya yang sangat teratur. ada yang mampu menciptakan semua keindahan ini Dalam saat yang sama, Alloh SWT mengatur dan me-kecuali Rabbul 'Izzati.

Alloh hiasi langit ini dengan dua buah karya gemilang-Nya sehingga menjadi lebih indah, yang tanpa nafas tak kan terhembus, tanpa kehidupan tak kan tercipta. *Subhanal-loh*, itulah Matahari dan Bulan. Matahari menyinari Bumi sehingga kita dapat merasakan ni'matnya siang dan Bulan bercahaya sehingga kita dapat merasakan nyamannya malam. Siang dan malam datang silih berganti. Hal ini disebabkan karena berputarnya bumi pada sumbunya, di samping peredarannya mengelilingi matahari. Bagian bumi yang mendapatkan sinar matahari mengalami waktu siang, dan bagian yang tidak mendapatkan sinar matahari mengalami waktu malam dengan cahaya bulan sebagai hasil pantulan dari sinar matahari.

Matahari dan Bulan keduanya bergerak di dalam orbit atau garis edarnya masing-masing dalam hamparan langit yang sangat luas, dan hanya Dialah yang mengetahui batas-batasnya. Mari kita lihat Surah Al Anbiyaa ayat 33: *Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.*

Disebutkan pula dalam Surah Yaasin ayat 38, bahwa Matahari tidaklah diam tetapi bergerak dalam garis edar tertentu. Kata *tajrii* berasal dari '*jaro almaau wa ghoiruhu*', berarti mengalirnya air dan yang lainnya. Artinya, berjalan atau berpindahnya sesuatu dari satu tempat ke tempat yang lain dengan cepat. Kata ini

Sesungguhnya jumlah bulan pada tahun Qamariah menurut hukum dan ketentuan Allah, serta menurut apa yang telah diterangkan dalam kitab-kitab suci-Nya sejak awal kejadian alam, adalah dua belas bulan. Di antara dua belas bulan itu terdapat empat bulan ketika berperang pada saat itu diharamkan, yaitu Rajab, Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah dan Muharam. Pengharaman empat bulan tersebut di atas adalah termasuk ajaran agama Allah yang benar, yang bersifat konstan, tidak mengalami perubahan atau pergantian. Maka janganlah berbuat dzalim kepada diri kalian pada bulan-bulan ini dengan menghalalkan perang. Tapi jangan pula kalian berpangku tangan jika musuh menyerang. Perangilah orang-orang musyrik tanpa terkecuali, seperti mereka memerangi kalian semuanya. Yakinlah bahwa Allah adalah penolong bagi orang-orang yang Taqwa pada-Nya. Berpegang teguhlah kepada perintah Allah dan jauhilah semua larangan-Nya.

netapkan kadar waktu bagi peredarannya itu, sampai pada akhirnya ditetapkanlah tempat dan waktu pemberhentiannya yaitu hari Kiamat.

Menurut perhitungan para ahli astronomi matahari bergerak dengan kecepatan 17.280.000 km/hari ke arah bintang Vega dalam suatu garis edar yang disebut Solar Apex. Terdapat sekitar 200 milyar galaxy di seluruh alam semesta dan masing-masing terdiri dari 200 bintang. Sebagian besar bintang-bintang ini mempunyai planet dan sebagian besar planet-planet ini mempunyai bulan. Semua benda langit tersebut berada dalam garis peredaran yang diperhitungkan dengan sangat teliti. Galaksi-galaksi pun berjalan dengan kecepatan luar biasa dalam suatu garis edar yang terhitung dan terencana. Selama pergerakan ini tak satupun dari benda-benda angkasa ini memotong lintasan yang lain atau bertabrakan satu sama lainnya. Hal ini semua Alloh firmankan dalam Al-Quran surah Adz Dzaariyaat ayat 7 yang menyatakan : *Wassamaai dzaatil hubuk.*

Dengan pergantian siang dan malam kalian dapat mengetahui bilangan tahun, perhitungan bulan, hari dan segala sesuatu yang mendatangkan kemaslahatan. Semua itu telah Alloh terangkan dengan jelas sehingga dapat menjadi bukti keagungan-Nya. Tahun Hijriah selayaknya dikenal namun realitasnya kebanyakan kita

umat Islam justru lebih mengenal tahun Masehi dan melupakan tahun Hijriah. Padahal tahun Hijriah ibarat sebuah Titik 0 atau Ground Zero dengan ditandai Hijriahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah yang memiliki multi dimensi makna kehidupan untuk dunia maupun akhirat bagi umat umatnya sepanjang zaman.

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa ada empat Bulan yang dinamakan dengan 'Asyhurul Hurum' yang berarti Bulan-bulan yang dimuliakan. Bulan-bulan yang didalamnya penuh Rahmat dan Berkah, dilipatgandakannya pahala dan diharamkan didalamnya perbuatan keji atau berbuat Dzolim, karena seburuk-buruknya perbuatan keji dilakukan pada keempat Bulan itu. Empat Bulan itu adalah Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab.

Rasulullah bersabda: "...Di dalam satu tahun ada dua belas bulan dan di antaranya terdapat empat bulan yang mulia, tiga di antaranya berturut-turut: Dzulqo'dah, Dzulhijjah dan Muharram, dan Rajab yang berada di antara bulan Jumada dan Sya'ban." (HR. Bukhari).

Ibnu Katsir mengatakan: "Di bulan-bulan yang Allah tetapkan di dalam setahun kemudian Allah khususkan dari bulan-bulan tersebut empat bulan, yang Allah menjadikan sebagai bulan-bulan yang mulia dan mengagungkan kemulyaannya, dan menetapkan perbuatan dosa di dalamnya sangat besar, begitu pula dengan amal shalih pahalanya begitu besar." (Lihat Tafsir Ibnu Katsir pada QS. at-Taubah:36)

Sekarang ini kita semua berada di Bulan Muharram. Ya, salah satu dari keempat Bulan yang Allah muliakan. Bulan yang mulia dan penuh Berkah. Bulan yang istimewa, menyimpan banyak makna yang patut ditafakkuri dan ditadabburi. Muharram tidak saja menandai awal tahun menurut penanggalan Islam, namun di dalamnya juga tersimpan hari mulia "Asyura" yang mencatat sejarah penting dan senantiasa dikenang dan diperingati sepanjang zaman oleh kaum Muslimin. Dinamakan Muharram karena kemuliaannya yang memberikan pesan kepada kita semua untuk mengisinya dengan kegiatan-kegiatan yang positif, mengagungkan Asma-Nya dan menjauhi perbuatan maksiat.

Hadis dari Ibnu 'Abbas dan Qotadah telah cukup memberikan keterangan yang jelas akan kemuliaan Bulan Muharram ini. Perbuatan baik akan dilipatgandakan dengan sebaik-baiknya penghitungan dan perbuatan dosa akan menjadi siksaan yang sangat dan sangat pedih. Memang, perbuatan dosa dilakukan kapanpun akan mendapatkan siksa, tetapi Allah mengkhususkan bahwa seburuk-buruknya perbuatan Dosa dilakukan pada keempat Bulan ini. Allah SWT berfirman, artinya: "*Janganlah kalian mendzalimi diri-diri kalian di dalamnya -bulan-bulan tersebut-*" (QS. at-Taubah: 36)

Itulah kehendak Allah yang tiada seorang pun bisa

merubahnya. Sebagaimana Allah memuliakan para Nabi dan Rosul sebagai Manusia pilihan, Allah memuliakan Al-Quran sebagai wahyu-Nya, Allah memuliakan Masjid Al-Harom dan Makkah sebaik-baiknya tempat di muka bumi, Allah memuliakan Bulan Ramadhan dari Bulan-bulan yang lainnya, Allah memuliakan Hari Jum'at dari hari-hari yang lainnya dan Allah memuliakan lailatul Qodr dari malam-malam yang lainnya.

Di Bulan ini pula ada satu hari yang Rosululloh perintahkan kita semua untuk berpuasa. Ya, Asyura itulah namanya. Hari Asyura dikenang sebagai hari dimana Allah menyelamatkan Nabi Nuh a.s. dari bencana banjir dan menenggelamkan musuh-musuh-Nya. Asyura juga dikenang sebagai hari Allah menyelamatkan Musa a.s. dari kejaran Fir'aun dan tentaranya. Itulah sebabnya umat Yahudi dan umat Nasrani mengagungkan hari ini. Nabi Nuh dan Musa diriwayatkan melakukan puasa pada hari ini sebagai ekspresi syukur kepada Allah atas kemenangan yang diberikan kepadanya. Itulah kekuasaan Allah.

Pada Bulan Rabiul Awwal tahun kedua Hijrah, Rosululloh SAW datang ke Madinah dan melihat orang-orang Yahudi sedang berpuasa hari Asyuro. Maka Rosul bertanya kepada mereka: Hari apa ini, sehingga kamu sekalian berpuasa?. Mereka menjawab: Hari ini adalah Hari yang suci, suatu hari dimana Allah menyelamatkan Nabi Musa dan para penikutnya dari musuh-musuhnya. Maka Nabi Musa pun berpuasa pada hari itu sebagai rasa syukur. Setelah itu Rosul bersabda: Maka kami lebih berhak melaksanakan syari'at Nabi Musa dari pada kalian. Pada hari itu, Rosul pun berpuasa dan memerintahkan kaum Muslimin untuk berpuasa.

Pada masa awal Islam, puasa Asyura adalah wajib bagi setiap muslim hingga turun ayat yang mewajibkan puasa bulan Ramadhan. Di mata Rasulullah s.a.w. hari Asyura begitu istimewa, beliau senantiasa melaksanakan puasa pada hari ini dan memerintahkan umatnya berpuasa demi rasa solidaritasnya kepada saudara seperjuangannya Nuh dan Musa a.s. Asyura bagi umat Islam juga menampilkan kilas balik tragedi Karbala yang telah merenggut kedua cucu tercinta Rasulullah s.a.w, Hasan r.a. dan Husain r.a.. Lebih dari itu Karbala adalah tragedi yang menyadarkan kita betapa anarkisme, kekerasan dan tindakan tidak berperikemanusiaan telah menjadi noktah hitam sejarah umat Islam yang tidak akan pernah layak untuk terulang kembali.

Imam Nawawi Rohimakumulloh mengatakan, Puasa Asyuro menghapus seluruh dosa kecil. Jika Puasa 'Arafah menghapuskan..(bersambung ke h9)

IMTIHAN

Oleh: El-Rusydany

Ujian telah di depan mata, aroma belajar se-merbak di mana-mana; di masjid, perpustakaan, taman, bahkan di *ghobah* pun dengan mudah kita jumpai mahasiswa-mahasiswa yang sedang asyik bercumbu dengan muqarrar, kurrasah, fotocopian dan catatan-catatan kecil mereka. Pemandangan seperti ini dapat kita nikmati dari subuh sampai tengah malam, seolah bisa dikata: "waktu adalah belajar." Suasana "ajaib" ini kiranya sangat sedap dipandang mata. Tak heran, begitu setiap kali bertemu teman, pertanyaan pertama yang di lemparkan setelah salam adalah: "*kaeifa imtihan? keifa murojaah?*". Kalau boleh saya katakana demam imtihan telah mewabah mahasiswa kuliah kita ini, lebih-lebih tahun dua kuliah yang dikarenakan oleh sindrome tiket pulang menjadikan demam ini tambah kronis dan akut di dalam diri mereka.

Dalam salah satu perjalanan saya dari asrama ke masjid, saya sempat berkelakar dengan teman saya yang berkebangsaan Mozambik mengenai gejala indah ini, "Menurutmu bagaimana pemandangan ini?" saya tanyakan itu sambil menunjuk sekelompok mahasiswa di taman masjid yang *khusyu'* komat-kamit seperti berdzikir sambil sesekali mengintip buku catatan mereka. Teman saya tadi berujar sambil tersenyum kecil: "*innahum yarounahu ba'iidan wanarahu qariba*" -menukil QS.al-Maarij 6-7-. sayapun menimpali sekenanya: "*walakinna aktsarannasi laa ya'qilun.*" Kamipun tertawa bersama-sama, walaupun sebenarnya waktu itu saya kurang 'ngeh' apa yang ia maksud, bercanda seperti biasa atau mengkritik mereka atau mungkin menertawakan jawabanku tadi?

Sesampainya di masjid, saya mulai merab-raba dan menafsirkan perkataan teman saya tadi, sambil muhasabah diri sendiri. Memang kebanyakan kita sering menyepelekan tugas dan pekerjaan kita jika temponya masih kelihatan lama, tapi ketika temponya mulai habis kita mulai kelabakan menyelesaikannya. Ketika tugas khutbah di KBRI masih bulan depan misalnya, hari ini kita akan merasa santai kurang memikirkan teks dan persiapannya. Namun, ketika besok kita harus khutbah, alangkah sibuknya kita hari ini, membuat teks, mencari maraji' dsb. Begitu juga dengan ujian, saat kita menganggapnya masih jauh, belajar kita akan biasa-biasa dan aman-aman saja, tapi ketika sudah di depan mata, seperti

sekarang, kesibukan terasa di mana-mana; belum merangkumlah, belum menyempurnakan catatanlah, qaidah belum jelaslah, belum itulah, belum inilah dan lain sebagainya.

Seandainya prinsip dan pandangan kita seperti teman saya tadi -*wanarahu qariba*-, kapanpun dan dimanapun kita tidak akan merasa berantakan. Andaikan saja setiap hari kita menganggap besok ujian, besok khutbah, besok jadi muhadhir, besok jadi pembicara dalam kajian-kajian di daerah kita, besok jadi rujukan, atau besok adalah hari terakhir hidup kita, niscaya setiap hari kita akan belajar dan beribadah dengan sungguh-sungguh tanpa harus menunggu *i'lan* jadwal imtihan atau menunggu sinyal kematian. Kita akan terbiasa serius di setiap pekerjaan kita, terbiasa termanage, terarah dan juga bisa menghargai tiap detik waktu yang kita lewati. Kita akan merasa risih menyalakan waktu dengan sekedar nge-gossip tentang isu-isu yang tidak penting atau dengan kegiatan tanpa nuansa agama dan keilmuan.

Sesaat sebelum iqamah asar, beberapa poin di *madah ta'bir* yang berkenaan dengan semua ini secara alamiah melintas di pikiran saya: "*Ni'matani maghbun fihima katsirum minannas as-Shihhah wal faragh, al-waqt kassaif, qalatissyams: ana yaumun jadid, ila amalika syahid, walla a'udu ila yaumil wa'id...dst*". Kemudian sayapun tersenyum sendiri mengingat jawaban saya yang sekenanya pada teman saya tadi: "*walakinna aktsarannasi laa ya'qilun*". Kebanyakan manusia memang terlena dan kurang memahami hal ini, ada juga yang faham, diomongkan, ditulis dan dipresentasikan. Tapi perbuatannya sama seperti mereka yang tidak tahu; kamar bejajal jadwal, tiap buku ada kolom muhasabah, kalender penuh dengan coretan prioritas, namun semua hanya sebatas *kalam farigh* belaka.

Terakhir saya sering terngiang dengan pesan guru Qur'an saya dulu -semoga Allah merahmati beliau beserta keluarga-, beliau selalu bilang: "*oyo seneng lanyah ning senengo nglanyahke*". Andaikan tiap hari kita terbiasa murojaah, pasti *lanyah* (lancar, hafal diluar kepala) akan datang dengan sendirinya, andaikan tiap hari kita terbiasa belajar sunnguh-sungguh, maka imtihan adalah hal biasa.

Wallahu a'lam.

Berfikir Jernih

Pagi itu, Jum'at 1 Juli 2005 tampak ramai dengan sorak-sorai anak-anak muda yang akan pergi darma wisata ke pantai Glagah Bantul, Yogyakarta. Dua bus dan dua mobil telah siap menunggu dan siap mengantar perjalanan panjang para remaja yang sedang bergembira menyambut liburan akhir sekolah.

Pantai Glagah, tidak seperti pantai-pantai biasanya yang biasa kita jumpai. Dataran pantai umumnya berada di dataran rendah. Tentunya jalan yang dilalui untuk mencapai panataipun relatif tidak terlalu susah, karena wilayah pantai yang bercirikan dataran rendah dengan trek lurus yang membentang sepanjang garis luar pantai. Berbeda dengan pantai Glagah. Ibarat sebuah mangkuk raksasa, pantai Glagah yang terletak di daerah Bantul Yogyakarta ini terletak dibalik sebuah gunung yang melingkari dan solah-olah membentengi pantai tersebut. Sungguh sebuah penggambaran yang menakjubkan. Pantai yang biasanya dapat ditempuh dengan mudahnya, ternyata ada sebuah pantai yang unik letaknya yang sangat sukar jalan masuknya dan yang pasti jauh dari keramaian tentunya.

Perjalanan darma wisata "gerombolan" anak-anak muda ini tentunya sangat asyik. Selain memakan waktu yang cukup lama ternyata juga menyita banyak perhatian dikalangan siswa yang nota bene bukan penduduk asli Yogyakarta. Tentu pantai Glagah sudah barang baru dikalangan siswa yang bedomisili Yogyakarta, tetapi cap itu tidak dapat kita jadikan patokan bahwa penduduk asli Yogyakarta tahu persis dan pernah mengunjungi pantai wisata tersebut.

Sebuah perjalanan jauh nun panjang seperti penggambaran diatas ternyata dapat dijadikan sebuah konsep pemikiran yang menarik dan analis. Dapat dibayangkan jika bus-bus yang mengangkut sekitar 110-an anak-anak tersebut meliuk-liuk diantara tebing curam Gunung Kidul. Sese kali sopir memasukkan gigi 1 ketika jalan mulai menanjak dan tak jarang ketika jalan dalam trek lurus bahkan diturunkan pak sopir memasukkan gigi 5 dan 6. "Iho kok gitu?" Ya begitulah bus-bus dan kendaraan pada umumnya. "Bukannya kalo ditanjakan lebih kuat dan cepet kalo pake' gigi 5 dan 6?" ibarat manusia dalam kesehariannya, manusia ketika bergerak perlu berpikir lebih matang dalam menghadapi segala permasalahan dan problematika kehidupan. Umumnya, ketika seorang manusia sedang menghadapi sebuah permasalahan yang ringan dan sepele (bukan menyepelkan) seperti kegiatan sehari-hari maka tak jarang manusia tersebut akan menyelesaikannya dengan

segera. Dalam hal ini otaklah yang mengatur dan menghandel keseluruhannya. Berbeda dengan seorang manusia yang ketika dia sedang menghadapi sebuah permasalahan yang rumit dan besar (bukan pula membesar-besarkan), apa yang akan dilakukannya disamping berusaha dalam hal ini otak yang berbicara? Hatipun akan "menjerit" ya Allah-ya Allah dan ya Allah. Do'a yang biasanya dilakukan satu dua tiga menit bisa bertambah menjadi lima, tujuh bahkan sepuluh menit atau lebih. Di sinilah fungsi hati sebagai gigi 1 yang berjalan pelan ketika manusia sedang berjalan dalam tanjakan. Pepatah jawa mengatakan "alon-alon asal kelakon" (pelan-pelan yang penting terjalani)

Pada suatu ketika, tanpa disengaja penulis mendengar seorang wali murid yang sedang menunggu anaknya yang sedang melaksanakan ujian kenaikan. Sebelum ujian dimulai, wali murid tersebut berkata kepada anaknya "yang teliti...jangan terburu-buru...pulang terakhir tidak apa-apa asal betul". Ini menandakan bahwa hal-hal yang tidak biasa di jalani, perlu pemikiran konsep dan strategi yang lebih matang. Bukan menekankan kepada aspek dzon(dugaan) akan tetapi lebih cenderung kepada aspek ihtiyath(kehati-hatian); bukan was-was tetapi selalu waspada akan segala kemungkinan yang akan terjadi.

Problematika hidup dalam sebuah perjalanan panjang seorang manusia merupakan sesuatu hal yang wajar, manusia tak bisa lari dari segala sesuatunya ketika ia berinteraksi dengan orang lain. Apakah nanti berdampak positif ataukah negatif, tergantung bagaimana orang tersebut menyikapi. Ketika ia dapat menangani dengan bijak dan cerdas, maka ia termasuk orang yang beruntung, atau bahkan sebaliknya. Cenderung gegabah dan sembrono akhirnya hasil yang di capai kurang memuaskan atau jauh dari sempurna.

Dalam hidup ini segala sesuatunya haruslah disikapi dengan aktif dan positif serta dibarengi dengan langkah berfikir yang mantap dan terarah, hal ini menunjukkan bahwa seseorang tersebut mempunyai visi yang jelas dan misi yang kongkret.

Berfikir Posisional dan Proporsional

Siklus kehidupan manusia ibarat roda yang berputar. Adakalanya di atas dan adakalanya di bawah, disinilah dibutuhkan pola berfikir yang matang. Ada dua pola berfikir yang dapat penulis simpulkan untuk aplikasi kedaraan sebagaimana penulis paparkan di atas. *Pertama* adalah pola berfikir posisional, yaitu

pola berfikir dengan menggunakan posisi sebagai *mainstream* untuk berfikir; ketika seseorang sedang berada dalam titik *nadzli* maka ia benar-benar memposisikan dirinya di bawah untuk berfikir, menjalankan fungsi hati sebagai gigi 1 untuk bergerak menanjak, begitupula sebaliknya ketika ia dalam titik zenit atau titik kulminasi (puncak) ia benar-benar memposisikan dirinya di turunan atau di trek lurus menggunakan gigi 5 atau 6 untuk jalan kencang. Yang *kedua* adalah pola berfikir proporsional, yaitu pola berfikir tanpa memperhatikan posisi dan kondisi; walaupun ia sedang dalam kondisi menanjak ia tetap berpegang teguh pada idealisme, tetap berpegang bahwa gigi 5 dan 6 itu juga bisa cepat untuk menempuh jalanan yang menanjak. Alias *pake* otak *'alathul*. Padahal hidup itu harus siap membenturkan antara idealitas dan relitas.

Berfikir jernih bukan berfikir bagaimana agar orang lain ikut mufakat atau satu pikiran dengan kita, berfikir jernih bukan pula berfikir bagaimana mengalahkan lawan dalam beretorik maupun berteori, berfikir jernih adalah berfikir dengan tangan dingin; berfikir menuju cara penyelesaian terbaik tanpa ada suatu paksaan sehingga dapat diambil manfaat untuk kemaslahatan bersama.

Inspired by true story
Nayif Fairuza

(*Hikayah Berbuah Syaria'ah, dari hal 1...*)

Kemudian bagi umat Islam yang tidak sedang melaksanakan haji diperintahkan untuk memperingati hari 'Idul Adlha, yaitu hari raya *Adlha* atau *Al-Udlhiyah* yaitu menyembelih unta, sapi atau kambing sebagai satu cara untuk pendekatan diri kepada Allah.

Dahulu sebelum Islam tersebar di Makkah dan Madinah, orang-orang Jahiliyah pun berkorban menyembelih unta yang kemudian dagingnya ditebarkan di sekitar Ka'bah dan darahnya pun dialirkan dan dipercikkan disekitar Ka'bah sebagai persembahan kepada *Latta* dan 'Uzza, yaitu patung yang berdiri disekitar Ka'bah. Mereka telah kufur dan musyrik kepada Allah.

Berbeda dengan orang-orang Jahiliyah, Allah SWT telah menegaskan bahwa daging Qurban yang disembelih pada waktu *Al-Hadyu* dan *Al-Udlhiyah* tidak akan sampai kepada-Nya. Tetapi yang akan sampai kepadanya yaitu Ikhlas dan ketakwaan. Sangat percuma ketika kita berqurban hanya untuk dilihat orang saja. Berkurban tanpa keikhlasan dan ketaqwaan seperti suatu jiwa tanpa ruh. Orang-orang yang berkorban dengan Ikhlas akan mendapatkan pahala yang lipat-lipat ganda. Kemudian dagingnya itu-pun kita nikmati dan kita sedekahkan kepada saudara-

saudara kita yang lebih membutuhkannya. Disinilah keluasan syari'at Islam. Kitapun berperan dalam masalah Sosial.

Coba kita bayangkan, bagaimana seandainya daging kurban itu benar-benar tersebar merata kepada seluruh orang yang membutuhkannya? Meskipun hanya satu tahun satu kali, sepertinya tidak akan begitu banyak orang yang kelaparan atau busung lapar seperti kita saksikan sekarang ini.

Kalau kita mampu untuk menunaikan haji atau berkorban, maka tunaikan lah haji atau berkorban dengan ikhlas, akan tetapi kalau kita belum mampu, maka berdo'alah dengan ikhlas agar tahun depan kita diberikan kemampuan. Kita harus yakin bahwa Allah SWT itu dekat dan akan selalu mendengar dan mengambulkan do'a yang keluar dari hati dan mulut kita. Semoga.

PUISI

LAA TAHZAN

katakan padaku
masihkah burung-burung sore ini musim depan?
Aku menikmati obrolan mereka tentang senja
Belajar nyanyian keceriaan mereka
Katakan padaku
Bisakah aku merahasiakan ini pada Tuhan?
Atau bolehkah sedikit mengintip rahasiaNya padaku
Masa depanku mungkin
Katakan padaku
Akan air yang mengalir dari hulu ke hilir
Atau takdir yang telah diukir
Sebagai surat kenyataan
Aku Cuma tau: 'Dia itu lebih tau'
Perasaan, angan dan tujuan kita
Cukup Dia

MIMPIKU

Dalam mimpiku semalam
Aku dibawa ke alam kelam tak kukenal
Sendirian tanpa kawan
Hijab kepura-puraan dan kebohonganku dirobek
Telanjang tanpa ketaatan dan kebaikan
Aku dipermalukan
Ibuku melintas mencerca meludahiku
Kekasihku memaki tak mengenaliku
Sakit... Nyeri... Bingung...
Kudicengkrum dilempar lagi
Melayang
Gelap tiap yang kulihat
Kudengar gemuruh rintihan tangisan
Aku teriak..takut..panik
"Allahu akbar,,Allahu akbar,,"
kudapati diriku subuh itu
alunan adzan begitu merdu nan syahdu
diiringi tadarrus rintikan gerimis
berselimut dekapan dingin yang setia
tapi,Tuhan memanggilku
aku harus datang

Tripoli, 25 des 2007
El-Rusydney

(*Karya Gemilang yang senantiasa..., dari hal 5...*)
dosa dua tahun yang telah lewat, maka puasa Asyuro menghapuskan dosa satu tahun yang telah lewat

Disunnahkan bagi seluruh Muslim agar memperbanyak ibadah dan puasa di Bulan Muharram. Hadis dari Abu Huroiroh r. a. Sesungguhnya Rosululloh SAW bersabda: *Puasa yang paling utama setelah Bulan Romadhon yaitu Puasa di Bulan Muharram.*(HR. Muslim).

Dianjurkan puasa Asyura pada 10 Muharram disertai dengan Tasu'a 9 Muharram untuk menyelisi orang-orang Yahudi dan Nashrani. Ibnu Abbas berkata, "Ketika Rasulullah berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkan para shahabat untuk berpuasa, mereka berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya hari tersebut diagungkan oleh orang-orang Yahudi dan Nashrani, maka Rasulullah bersabda, "*Maka apabila datang tahun depan insya Allah kita berpuasa pada hari ke sembilan.*" Ibnu Abbas berkata, "Tidaklah datang tahun berikutnya sampai Rasulullah wafat."(HR. Muslim).

Mari kita berlomba-lomba berupaya mendapatkan kebaikan seperti bersilatullah, menghilangkan kedengkian serta mensucikan hati dan penuh kasih kepada orang di samping kita, kepada fakir miskin serta anak yatim, membantu mereka dan memberikan kegembiraan kepada mereka. Semoga kita semua tetap bisa istiqamah dan semoga kita semua di berikan pemahaman yang benar dan lurus terhadap Agama Islam sebagai *Rahmatan Lil 'Alamiin Robbana Yuwaffiquna Jamii'an*

(*Memahami Makna Muhammadiyah, dari hal 3...*)

Hemat saya, kontemplasi KH. Ahmad Dahlan dalam merumuskan nama yang ideal bagi persyarikatan yang mengkristal pada kata *Muhammadiyah*, seyogyanya menjadi renungan kritis dan introspeksi yang bijak bagi seluruh warga muhammadiyah untuk mengevaluasi kembali niat dan amal usaha masing-masing dalam berjuang melalui ruang persyarikatan, dengan bercermin pada filosofii nama ini. Evaluasi ini saya kira cukup penting, mengingat sebagian (atau mungkin mayoritas?) warga muhammadiyah masa kini belum menjiwai makna muhammadiyah, sehingga tidaklah mengherankan bila "*beberapa fenomena*" yang terjadi dalam lingkup persyarikatan dirasakan kontras dengan nilai-nilai luhur yang telah dicita-citakan, dibangun, bahkan dicontohkan oleh KH. Ahmad Dahlan. Persaingan sengit dalam meraih pucuk pimpinan; peningkatan rasa pamrih dalam beraamal; pencarian hidup dalam muhammadiyah, merupa-

kan sekelumit fenomena yang seyogyanya tidak meresap dalam relung hati warga persyarikatan yang memahami makna muhammadiyah. Bahkan, yang saya rasa amat menyedihkan ialah munculnya para pemikir muhammadiyah, baik tua ataupun muda yang mengusung berbagai ide yang –mohon maaf- saya kira amat kontras dengan ajaran samawi yang disampaikan Nabi, disamping paradoks dengan motto, khittah, serta MKCH (Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup) Muhammadiyah. Bagaimana mungkin persyarikatan dapat dibangun sesuai dengan cita-cita bila subjek yang membangun memiliki paradigma yang kontras dengan cita-cita?

Dalam usia yang menjelang satu abad, muhammadiyah telah menjelma menjadi persyarikatan yang besar. Memiliki cabang yang menyebar sampai ke ranah internasional, disamping ortom yang kian meluas di negeri Zamrud Khatulistiwa. Namun, kebesaran ini hanya akan menjadi beban sejarah bagi warga muhammadiyah dan sang pendiri, bila warga muhammadiyah masa kini tidak menjiwai makna persyarikatan yang menaungi.

Akhirnya, pengetahuan tentang makna filosofis dari kata Muhammadiyah saya kira menjadi hal yang amat esensial untuk ditanamkan pada seluruh warga Muhammadiyah, agar dapat memetakan dengan baik pola perjuangan melalui ruang persyarikatan, sesuai dengan cita-cita sang pendiri, KH. Ahmad Dahlan... (Tripoli, 19 januari 2008)

Catatan kaki:

1. Penasehat Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Libya 2007 2009
2. Kajian ini merupakan salah satu agenda majlis Pendidikan dan Tarjih yang rutin dilaksanakan pada malam jum'at.
3. Aplikasi fase pertama ini diantaranya dapat dilihat pada kisah dakwah beliau saat menerangkan kandungan surat *al-Ma'un*.
4. Aplikasi fase kedua ini diantaranya nampak pada keteguhan beliau dalam menghadapi berbagai rintangan dakwah yang senantiasa menanti. Bahkan, keteguhan ini sempat beliau lukiskan dalam untaian kalimat berbahasa Arab; "*Wahai Dahlan, sungguh di depanmu ada bahaya besar dan peristiwa-peristiwa yang akan mengejutkan engkau, yang pasti harus engkau lewati. Mungkin engkau mampu melewatinya dengan selamat, tetapi mungkin juga engkau akan binasa karenanya. Wahai Dahlan, coba engkau bayangkan seolah-olah engkau berada seorang diri bersama Allah, sedangkan engkau menghadapi kematian, pengadilan, hisab, surga, dan neraka. Dan dari sekalian yang engkau hadapi itu, renungkanlah yang terdekat kepadamu, dan tinggalkanlah lainnya* (diterjemahkan oleh Djarnawi Hadikusumo).
5. Aplikasi fase ketiga ini diantaranya nampak pada pesan beliau bagi seluruh generasi persyarikatan agar tidak terjebak oleh kepentingan zaman, yang tersirat dalam untaian kalimat ; "*hidup-hidupkanlah Muhammadiyah dan janganlah mencari hidup dalam muhammadiyah*"